

**ANALISIS KOMPARASI PROFITABILITAS USAHA TANI TEMBAKAU
BERDASARKAN SKALA USAHA DI KECAMATAN BANSARI,
KABUPATEN TEMANGGUNG**

**(COMPARATIVE ANALYSIS OF PROFITABILITY OF TOBACCO BASED
ON BUSINESS SCALE IN BANSARI DISTRICT,
REGENCY OF TEMANGGUNG)**

V. P. Tinambunan, K. Budiraharjo, S. I. Santoso
Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
Email : vincentprasetyo.tinambunan@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan profitabilitas usahatani tembakau dan menganalisis perbandingan profitabilitas usahatani tembakau pada beberapa skala usaha. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*. Metode survei digunakan dalam penelitian ini. Sampel ditentukan sebanyak 60 responden, dipilih dari 2 desa di Kecamatan Bansari, masing-masing 30 responden. Skala usaha ditentukan dengan cara membagi luasan lahan yang dikuasai petani ke dalam 3 kelompok interval : skala Usaha 1 : 2.000 – 8.000 m², skala Usaha 2 : > 8.000 – 14.000 m², dan skala Usaha 3 : > 14.000 – 20.000 m². Data dianalisis menggunakan *one sample t test* dan *independent sample t test*. Hasil menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tembakau masing-masing Rp 10.794.380,-, Rp 22.632.831,-, dan Rp 35.946.444,- pada skala usaha 1, 2, dan 3. Profitabilitas yang dicapai pada skala usaha 1, 2, dan 3 masing-masing 65,59 %, 70,19%, dan 82,92%. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa skala usaha 1, 2, dan 3 mampu menghasilkan pendapatan yang menguntungkan, tidak terdapat perbedaan profitabilitas antar skala usaha.

Kata Kunci : komparasi, profitabilitas, tembakau.

ABSTRACT

This study aims to determine the income and profitability of tobacco farming and to analyze the profitability ratio of tobacco farming on several business scale. The location of the study was determined purposively. Survey method used in this research. The sample is determined as many as 60 respondents, selected from 2 villages in Bansari District, each of 30 respondents. The scale of business is determined by dividing the land area controlled by farmers into 3 interval groups: Business scale 1: 2,000 - 8,000 m², Business scale 2:> 8,000 - 14,000 m², and Business scale 3:> 14,000 - 20,000 m². Data were analyzed using one sample t test and independent sample t test. The results showed that tobacco farming income was Rp 10,794,380, -, Rp 22,632,831,

- and Rp 35,946,444, respectively, on the business scale of 1, 2 and 3. Profitability achieved on the scale of business 1, 2, And 3 respectively 65,59%, 70,19%, and 82,92%. The results of statistical analysis show that the scale of business 1, 2, and 3 able to generate profitable income, there is no difference in profitability between business scales.

Keywords: comparison, profitability, tobacco.

PENDAHULUAN

Tembakau adalah produk pertanian semusim yang tidak termasuk dalam komoditas pangan, melainkan komoditas perkebunan yang pemanfaatannya hampir seratus persen untuk dijadikan bahan baku rokok dan cerutu. Produk ini dikonsumsi sebagai pengisi waktu luang atau hiburan. Tembakau sendiri adalah salah satu komoditas pertanian yang dibudidayakan di Indonesia. Tanaman ini bukan tanaman pokok karena tidak dapat tumbuh dan dibudidayakan di semua daerah. Khusus untuk Indonesia, pertanian tembakau terpusat di 3 provinsi yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat.

Tanaman tembakau di daerah Jawa Tengah terkenal banyak di daerah Temanggung. Salah satu daerah yang membudidayakan tembakau adalah Kecamatan Bansari yang berada di lereng Gunung Sindoro. Kecamatan Bansari pada tahun 2016 merupakan kecamatan keenam terbesar yang memproduksi tembakau dengan produksi sebesar 774,01 ton setelah Kecamatan Ngadirejo, Kecamatan Kledung, Kecamatan Bulu, Kecamatan Tlogomulyo dan Kecamatan Tembarak, dengan produksi berturut-turut adalah 1.382,51 ton, 1.246,53 ton, 1.333,90 ton, 1.052,83 ton, dan 804,60 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2016).

Sejalan dengan kesadaran masyarakat akan kesehatan, kondisi undang-undang pertembakauan, permintaan pasar, dan lain-lain ikut mempengaruhi kondisi pendapatan para petani tembakau di Kecamatan Bansari. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya hampir semua merupakan petani tembakau, para petani tentu saja ada yang merupakan pemilik lahan dan ada yang sebagai buruh tani. Kepemilikan luas lahan yang berbeda-beda maka mempengaruhi pendapatan petani tembakau tersebut

sehingga memerlukan perbandingan skala usaha. Meningkatnya luas lahan, jumlah produksi, dan biaya usahatani maka pendapatan petani juga akan meningkat (Alitawan dan Sutrisna, 2017).

Faktor-faktor yang ikut menentukan pendapatan ada dua yaitu faktor alam dan faktor perlakuan misalnya pemberian dosis pupuk, pengairan, pemangkasan dan lain-lain. Kendala utama yang dialami petani dalam pertanian tembakau adalah produksi yang menurun akibat faktor curah hujan yang tinggi serta kebutuhan penjemuran oleh cahaya matahari. Iklim yaitu curah hujan, suhu, dan pencahayaan mempengaruhi produksi dan mutu tembakau (Aeni *et al*, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pendapatan dan profitabilitas usahatani tembakau pada beberapa skala usaha.
2. Menganalisis perbandingan profitabilitas usahatani tembakau pada beberapa skala usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April sampai dengan Mei 2017 di Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung. Penentuan lokasi penelitian secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bansari merupakan salah satu pusat perkebunan tembakau di Kabupaten Temanggung yang memiliki jumlah produksi tembakau yang cukup tinggi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1987). Sampel ditentukan sebanyak 60 responden diambil dari 2 desa dengan jumlah petani terbanyak, masing-masing dari 2 desa diambil jumlah sampel 30, terpilih desa Bansari dan Candisari. Responden diambil dengan cara *sampling* kuota berdasarkan informasi dari perangkat desa. Petani tembakau dikelompokkan ke dalam tiga kelompok berdasarkan skala usaha yaitu luas lahan usaha. Skala usaha ditentukan dengan cara membagi luas lahan yang dimiliki responden ke dalam 3 kelompok interval :

Skala Usaha 1 : 2.000 – 8.000 m²

Skala Usaha 2 : > 8.000 – 14.000 m²

Skala Usaha 3 : > 14.000 – 20.000 m²

Data diperoleh dengan wawancara dan observasi secara langsung kepada setiap responden atau para petani di Kecamatan Bansari. Data primer meliputi data jumlah produksi tembakau, data biaya produksi tembakau, data pendapatan atau data penerimaan dari para petani tersebut. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

Responden pada penelitian merupakan petani tembakau dengan jumlah 60 orang gabungan dari dua desa yaitu Desa Bansari dan Desa Candisari yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir, dan Kepemilikan Lahan.

No	Indikator	Jumlah --- Orang ---	Persentase --- % ---
1.	Umur (Tahun)		
	21 – 40	17	28,33
	41 - 50	18	30,00
	51 – 60	16	26,67
	61 - 90	9	15,00
2.	Pendidikan Terakhir		
	SD/Sederajat	40	66,67
	SMP/Sederajat	6	10,00
	SMA/Sederajat	11	18,33
	Perguruan Tinggi/Lainnya	3	5,00
3.	Kepemilikan Lahan (m ²)		
	2.000 - 8.000	35	58,33
	8.001 - 14.000	16	26,67
	14.001 - 20.000	9	15,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa responden yang berumur 21 – 30 tahun sebanyak 4 orang (6,67 %), umur 31 – 40 tahun sebanyak 13 orang (21,67 %), umur

41 – 50 tahun sebanyak 18 orang (30 %), umur 51 – 60 tahun sebanyak 16 orang (26,67 %), umur 61 - 70 tahun sebanyak 7 orang (11,67 %), umur 71 – 80 tahun sebanyak 1 orang (1,67 %), dan yang berumur lebih dari 81 tahun sebanyak 1 orang (1,67%). Kelompok umur 41-51 tahun memiliki jumlah petani yang paling banyak dibanding kelompok umur lainnya. Umur atau usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik dalam mengelola usaha yang ditekuninya, hal ini sesuai dengan pendapat Damayanti (2013) yang menyatakan bahwa umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik dalam mengelola usaha yang ditekuninya. Pada Tabel 1 diketahui mayoritas umur responden berkisar antara umur 41 - 50 tahun dimana pada umur tersebut merupakan umur yang sudah berpengalaman dalam bertani khususnya bertani tembakau, hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2015) yang menyatakan bahwa semakin tua akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam mengelola usahatani. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hardanis dan Poerwono (2013) yang menyatakan bahwa umur yang berkisar antara 41 - 60 tahun merupakan umur yang telah berpengalaman dalam bertani tembakau, sehingga telah ahli dalam pengelolaan usahatani tembakau.

Pendidikan terakhir yang dicapai oleh responden bervariasi mulai dari SD/ sederajat hingga Perguruan Tinggi/ lainnya. Petani yang berpendidikan terakhir yaitu SD/ sederajat berjumlah 40 orang (66,67%), petani yang berpendidikan terakhir yaitu SMP/ sederajat berjumlah 6 orang (10%), petani yang berpendidikan terakhir yaitu SMA/ sederajat berjumlah 11 orang (18,33%) dan petani yang berpendidikan terakhir yaitu Perguruan Tinggi/ lainnya hanya berjumlah 3 orang (5%). Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhir petani responden adalah SD/ sederajat dan tingkat pendidikan ini tergolong rendah. Pendidikan juga mempengaruhi serta menuntut petani agar menerapkan sistem yang maju untuk kelangsungan usahatani. Tingkat pendidikan merupakan parameter seberapa jauh tingkat pengetahuan dan wawasan para petani dalam penerapan teknologi usahatani, hal ini sesuai dengan pendapat Subandriyo (2016) yang menyatakan bahwa tingkat

pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi petani dalam kesuksesan melakukan aktivitas usahatani.

Lahan merupakan input tetap dalam usahatani karena lahan mempunyai pengaruh pada usahatani yaitu efisien atau tidaknya suatu usaha. Luas lahan yang juga adalah skala usaha menjadi dasar pengukuran, luas lahan yang bervariasi di Kecamatan Bansari perlu dibagi ke dalam beberapa skala. Responden yang merupakan petani tembakau rata - rata memiliki luas lahan penanaman yaitu 8.054 m². Responden pada skala usaha 1 yang memiliki luas lahan 2.000 hingga 8.000 m² sebanyak 35 orang (55 %), pada skala usaha 2 yang memiliki luas lahan > 8.000 m² hingga 14.000 m² sebanyak 16 orang (30%) dan pada skala usaha 3 yang memiliki luas lahan > 14.000 m² hingga 20.000 m² sebanyak 9 orang (15 %). Status kepemilikan lahan yang dimiliki para responden umumnya adalah pemilik sekaligus penggarap. Rata - rata petani tembakau di Kecamatan Bansari mengeluarkan biaya sebesar Rp 253.217,- per tahunnya untuk membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

2. Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan Profitabilitas

Biaya produksi dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak terpengaruh untuk skala usaha petani yang tetap harus dibayar baik ada produksi atau tidak yaitu biaya penyusutan, biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan biaya sewa lahan dengan rata - rata biaya tetap per responden adalah Rp 11.631.784,-. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1994) yang menyatakan bahwa biaya tetap misalnya adalah seperti biaya penyusutan alat-alat, pajak bumi dan bangunan, dan gaji pegawai. Biaya variabel yang dikeluarkan petani berupa pupuk kandang, pupuk ZA, pupuk urea, pestisida drusban, benih dan upah tenaga kerja dengan rata - rata biaya variabel yang dikeluarkan per responden adalah Rp 16.389.107,-. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyudi *et al* (2008) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah jenis biaya yang besarnya berubah sesuai dengan perubahan produk. Total biaya produksi dari Tabel 2 didapat rata - rata total biaya produksi usahatani yang dikeluarkan per petani responden yaitu Rp 28.020.890,-/MT untuk luas lahan 8.054 m² atau Rp 34.791.271,-/MT/ha.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Tembakau per Responden per Musim Tanam

No	Keterangan	Jumlah --- Rp/Petani/MT ---	Persentase --- % ---
1.	Biaya Tetap :		
	Penyusutan	10.053.567	35,87
	Biaya PBB	253.217	0,90
	Biaya Sewa Lahan	1.325.000	4,73
	Jumlah Biaya Tetap	11.631.784	41,51
2.	Biaya Variabel :		
	Pupuk : - Kandang	5.234.208	18,68
	- ZA	727.200	2,59
	- Urea	403.500	1,44
	Pestisida : - Dursban	55.200	0,20
	Benih	992.081	3,54
	Upah Tenaga Kerja	8.976.917	32,04
	Jumlah Biaya Variabel	16.389.107	58,49
	Total	28.020.890	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Biaya produksi usahatani per skala usaha juga diperlukan untuk melihat perbandingan keadaan biaya produksi tiap skala usaha yang dipengaruhi pada luas lahan di tiap skala usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Muttakin *et al* (2014) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani. Variabel biaya tetap dan biaya variabelnya adalah sama. Melalui tabel dapat dilihat keadaan biaya produksi mulai dari biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan, biaya PBB, biaya sewa lahan, dan biaya variabel yang terdiri dari biaya pupuk, pestisida, benih, dan upah tenaga kerja yang meningkat seiring dengan luas lahan yang berbeda pada tiap skala usaha. Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartati dan Setiadji (2012) yang menyatakan bahwa biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Berikut tabel rata-rata biaya produksi usahatani tiap skala usaha.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Tembakau Per Responden Per Musim Tanam Per Skala Usaha

No	Keterangan	Skala Usaha	Skala Usaha	Skala Usaha
		1	2	3
		Rp/MT	Rp/MT	Rp/MT
1.	Biaya Tetap :			
	Penyusutan	8.814.171	11.398.500	12.482.444
	Biaya PBB	107.457	385.125	585.556
	Biaya Sewa Lahan	342.857	3.281.250	1.666.667
	Jumlah Biaya Tetap	9.264.485	15.064.875	14.734.667
2.	Biaya Variabel :			
	Pupuk : - Kandang	3.490.071	6.462.500	9.833.333
	- ZA	501.486	770.000	1.528.889
	- Urea	385.714	399.375	480.000
	Pestisida : - Dursban	40.114	63.000	100.000
	Benih	596.249	1.205.075	2.152.778
	Upah Tenaga Kerja	5.818.929	11.621.094	16.557.222
	Jumlah Biaya Variabel	10.709.335	20.521.044	30.652.222
	Total	19.973.820	35.585.919	45.386.889

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa petani tembakau melakukan panen yang dilakukan secara bertahap dimulai dari pemetikan daun bawah, daun tengah dan daun atas dalam satu musim tanam dengan masa tanam tembakau yaitu 6 bulan sehingga diperoleh rata-rata penerimaan petani selama satu musim tanam yang terdiri dari hasil produksi tembakau dan harga jual per Kg tembakau yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usahatani Tembakau Per Responden Per Musim Tanam Per Skala Usaha

Skala Usaha	Produksi	Harga	Penerimaan
	kg/MT	Rp/kg	Rp/MT
1	524,57	58.000	30.819.428
2	969,37	59.375	58.218.750
3	1.566,67	52.222	81.333.333
Total			45.745.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 4. pada skala usaha 1 sampai 3 terlihat rata-rata produksi yang dihasilkan semakin lama semakin besar yang terlihat, sehingga rata-rata penerimaan yang dihasilkan akan semakin besar pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Tumoka (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan petani. Fluktuasi harga yang berisiko pada harga komoditas pertanian serta besarnya pembiayaan menjadikan risiko tersendiri terhadap pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Ihsannudin (2010) yang menyatakan bahwa perubahan harga berisiko pada harga komoditas pertanian serta besarnya pembiayaan yang berpengaruh terhadap pendapatan petani. Harga jual tembakau per responden petani tembakau berbeda-beda, karena hasil panen dijual kepada pembeli yang juga berbeda dan hasil pemanenan daun tembakau dalam satu tanaman biasanya tidak serempak sehingga dilakukan secara bertahap serta secara kuantitas dan kualitasnya juga berbeda. Menurut Setiawan dan Trisnawati (1993) bahwa tingkat kematangan daun tembakau dalam satu tanaman biasanya tidak serempak, sehingga pemanenan dilakukan secara bertahap.

Rata-rata pendapatan petani tembakau per responden selama 1 musim tanam petani adalah Rp 17.724.110,- untuk rata-rata luas lahan 8.054 m² atau Rp 22.006.593,- /MT/ha. Pendapatan pada skala usaha 1 sebesar Rp 10.794.380,-, pada skala usaha 2 sebesar Rp 22.632.831,-, dan pada skala usaha 3 sebesar Rp 35.946.444,-. Gambaran keadaan ekonomi keluarga dalam suatu lingkungan masyarakat dapat dilihat dari pendapatannya.. Petani tembakau memperoleh pendapatan yang merupakan hasil balas jasa dari faktor produksi yang dikeluarkan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Subandriyo (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan sebagai besarnya balas jasa atas penggunaan tenaga kerja keluarga, modal sendiri, dan keahlian pengelolaan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani tembakau tersebut dapat dihitung dengan total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata - Rata Pendapatan Usahatani Tembakau Per Responden Per Musim Tanam dan Per Skala Usaha

Keterangan	Skala Usaha 1	Skala Usaha 2	Skala Usaha 3	Keseluruhan
Luas Lahan (m ²)	4.792,86	10.031,25	17.222,22	8.054,00
Penerimaan (Rp/MT)	30.891.429	58.218.750	81.333.333	45.745.000
Biaya Produksi (Rp/MT)	19.973.820	35.585.919	45.386.889	28.020.890
Pendapatan (π) (Rp/MT)	10.794.380	22.632.831	35.946.444	17.724.110
Profitabilitas (%)	65,59	70,19	82,94	69,42

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Profitabilitas merupakan pengukuran bagi kinerja suatu usahatani, menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Satuan pengukurannya adalah persen. Berdasarkan penelitian, diperoleh rata - rata nilai profitabilitas per petani responden sebesar 69,42 % artinya setiap Rp 100,- biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan laba Rp 69,42,-. Nilai profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa kemampuan usahatani menghasilkan laba yaitu sebesar 69,42 dan nilai rata-rata profitabilitas skala usaha 1 sebesar 65,59 %, skala usaha 2 sebesar 70,19 %, dan skala usaha 3 sebesar 82,92 % menunjukkan peningkatan profitabilitas seiring perbedaan luas lahan serta menunjukkan mampu menghasilkan pendapatan yang menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Khanisa dan Sudrajat (2012) yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian yang dikuasai petani, berpengaruh pada tinggi atau rendahnya pendapatan yang diperolehnya dari usahatani tembakau.

3. Uji Beda Tiap Profitabilitas dengan Tingkat Suku Bunga Bank dan Tiap Profitabilitas Pada Berbagai Skala Usaha

Hasil uji *one sample t test* antara nilai profitabilitas dengan tingkat suku bunga yang berlaku pada masing-masing skala usaha di Kecamatan Bansari. Berikut hasil uji yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji *One Sample t Test* Versi 17.0

Skala Usaha	Profitabilitas	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	65,59	.000	*
2	70,19	.000	*
3	82,94	.001	*

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Keterangan (*) : signifikan

Profitabilitas masing-masing petani responden di tiap skala usaha dibandingkan dengan tingkat suku bunga deposito dimana suku bunga yang digunakan sebagai pembanding adalah suku bunga deposito Bank Rakyat Indonesia (BRI) yaitu 5% per tahun sehingga diperoleh suku bunga sebesar 2,5% per 6 bulan. Tabel 7. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas tiap skala usaha dengan hasil signifikansi yang kurang dari 0,05 dengan suku bunga bank sebesar 2,5%. Rata-rata nilai profitabilitas petani responden dapat dikatakan telah baik karena nilainya telah melebihi dari suku bunga deposito, sehingga menunjukkan bahwa usahatani tembakau dari ketiga skala usaha tersebut mampu memperoleh pendapatan yang menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tanuwidjaja (2006) yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat keuntungan tentunya semakin baik dan memuaskan. Nilai profitabilitas yang dapat dilihat dari skala usaha 1 hingga 3 menunjukkan semakin tinggi tingkat profitabilitas usahatani tersebut maka akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Darsono dan Ashari (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan memberikan tingkat kembalikan yang lebih besar yang tentunya semakin baik.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji *Independen Sample t Test* Versi 17.0

Komparasi	Sig. (2-tailed)	Keterangan
SU 1 vs SU 2	0,775	ns
SU 1 vs SU 3	0,436	ns
SU 2 vs SU 3	0,412	ns

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Keterangan (ns) : non signifikan

Berdasarkan Tabel 8. hasil uji dengan *Independen Sample t-Test*, menyatakan bahwa profitabilitas skala 1 dan 2 tidak berbeda signifikan yaitu 0,775, profitabilitas skala 1 dan 3 yaitu 0,436 tidak berbeda signifikan, dan profitabilitas 2 dan 3 yaitu 0,412 juga tidak berbeda signifikan. Hasil uji dikatakan tidak berbeda signifikan karena lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani tembakau di Kecamatan Bansari mampu menghasilkan keuntungan namun secara statistik tidak menunjukkan adanya perbedaan pada berbagai skala kepemilikan. Secara perhitungan memang menunjukkan rentang nilai signifikansi yang besar namun secara statistik berbeda yang kemungkinan disebabkan jumlah sampel yang kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiarto (2004) yang menyatakan bahwa kemungkinan jumlah sampel yang kecil menyebabkan kekuatan penelitian tidak menolak hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Perbedaan skala usaha tembakau berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh. Semakin luas lahan pertanian yang diusahakan maka semakin tinggi pendapatannya. Rata-rata pendapatan responden pada skala usaha 1 sebesar Rp 10.794.380,-, skala usaha 2 sebesar Rp 22.632.831,-, dan skala usaha 3 sebesar Rp 35.946.444,-.
2. Terdapat perbedaan nilai profitabilitas usahatani dengan tingkat bunga bank yang berlaku, artinya usahatani tembakau mampu menghasilkan pendapatan yang menguntungkan dan tidak terdapat perbedaan nilai profitabilitas usahatani pada berbagai skala usaha tembakau di Kecamatan Bansari. Rata-rata nilai profitabilitas responden skala usaha 1 adalah 65,59 %, skala usaha 2 adalah 70,19%, dan skala usaha 3 adalah 82,92%.

SARAN

Perlunya peningkatan keterampilan serta pengetahuan para petani tentang pemanfaatan sarana produksi serta budidaya tembakau untuk memudahkan

pemasaran tembakau dan mendapatkan harga jual yang terjamin untuk hasil penjualan tembakau tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Alitawan, A. A. I. dan Sutrisna, K. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jeruk pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. E-Jurnal EP Unud. **6** (5) : 796-826.

Aeni, N. Y., Sutikno, dan Djumali. 2012. Pemodelan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan mutu Tembakau Temanggung dengan kombinasi antara *Generalized Least Square* dan Regresi *Ridge*. Jurnal Sains dan Seni ITS. **1** (1) : 1-6.

Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Temanggung Dalam Angka Tahun 2016. BPS Kabupaten Temanggung. Temanggung.

Budiarto, E. 2004. Metodologi Penelitian Kedokteran : Sebuah Pengantar. EGC. Jakarta.

Damayanti, L. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, pendapatan dan kesempatan kerja pada usahatani padi sawah di Daerah Irigasi Parigi Moutong. SEPA. **9** (2) : 249-259.

Darsono dan Ashari. 2005. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Andi, Yogyakarta.

Hardanis, A.N.H. dan D. Poerwono. 2013. Analisis efisiensi fakto-faktor produksi usahatani tembakau rakyat Kabupaten Semarang. Diponegoro Journal of Economics. **3** (1): 1-12.

Hartati, A. dan K. Setiadji. 2012. Tingkat efisiensi faktor produksi pada usahatani kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Agrin. **16** (1) : 1-8.

Ihsannudin. 2010. Risiko usahatani tembakau di Kabupaten Magelang. Embryo. **7** (1) : 1-8.

Muttakin, D., U. P. Ismail, dan S. A. Kurniati. 2014. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar. RAT. **3** (1) : 1-10.

Rasyaf, M. 1994. Manajemen Peternakan Ayam Kampung. Kanisius. Yogyakarta.

- Riyanto, B. 2001. Dasar - Dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE, Yogyakarta.
- Setiawan, A. dan Y. Trisnawati. 1993. Pembudidayaan, Pengolahan dan Pemasaran Tembakau. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1987. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Soeharjo dan Patong. 1973. Sendi - Sendi Pokok Usaha Tani. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Subandriyo. 2016. Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Jayapura. Deepublish. Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryanto, B., K. Budiraharjo dan H. Habib. 2007. Analisis komparasi pendapatan usaha ternak kambing Peranakan Ettawah (PE) di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. J. Animal Agricultural Socio-Economics. **3** (1): 1-5.
- Sutrisno. 2001. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Ekonisia, Yogyakarta.
- Tambunan, T. 2003. Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tanuwidjaja, W. 2006. Siasat Investasi Cerdik : Bagi Investor Pemula. MedPress. Yogyakarta.
- Tumoka, N. 2013. Analisis pendapatan usahatani tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. Emba. **1** (3) : 345-354.
- Wahyudi, T., T. R. Panggabean, dan Pujiyanto. 2008. Panduan Lengkap Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Widjajanto, B. 2009. Cara Aman Memulai Bisnis. Grasindo. Jakarta.